

SPIRITUALITAS DAN URGENSI PEMURIDAN BAGI GENERASI MILENIAL

Martin Luther Manao¹, Mukhlis Manao², Asmat Purba³,
Alon Mandimpu Nainggolan⁴

STT IKAT Jakarta¹, STT Arrabonar,² STT IKAT Jakarta,³
IAKN Manado⁴

*martinmanao@yahoo.com*¹, *mukhlismanao@gmail.com*²,
*asmaturba805@gmail.com*³, *nainggolanalon1008@gmail.com*⁴

Abstrak : Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dibarengi dengan berkembangnya media sosial yang membuat generasi milenial Kristen mengalami perubahan perilaku, gaya hidup dan cara berpikir yang mengarah kepada sikap individualistis, hedonis dan liberal. Perubahan sikap dan perilaku ikut memberikan pengaruh terhadap kualitas spiritualitas generasi milenial. Tantangan spiritualitas generasi milenial merupakan permasalahan yang harus dijawab guna mempersiapkan generasi muda gereja yang siap menjadi penerus pelayanan gereja. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap tantangan spiritualitas yang dihadapi oleh generasi milenial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelusuran literatur. Hasil penelitian menunjukkan 1). Perlunya pelayanan Konseling bagi generasi milenial guna memberikan pemahaman atas permasalahan spiritualitas yang sedang mereka alami dan hadapi. 2) Perlu dilakukan pemuridan bagi generasi milenial melalui pendidikan yang berfokus kepada Allah dan melalui praksis kedisiplinan dan ketaatan dalam kehidupan rohani baik dalam hal ibadah maupun dalam doa.

Kata kunci: Spiritualitas, Pemuridan, Generasi Milenial.

Abstrak : Advances in technology and science have been accompanied by the development of social media which has made the Christian millennial generation experience changes in behavior, lifestyle and ways of thinking that lead to individualistic, hedonistic and liberal attitudes. Changes in attitudes and behavior also have an influence on the spiritual quality of the millennial generation. The spirituality challenge of the millennial generation is a problem that must be answered in order to prepare the younger generation of the church who are ready to become the successors of church services. This research was conducted to provide solutions to the challenges of spirituality faced by the millennial generation by using qualitative research methods and literature searches. The results showed 1). The need for counseling services for the millennial generation in order to provide an understanding of the spirituality problems they are currently experiencing and facing. 2) It is necessary to make discipleship for the millennial generation through education that focuses on God and through the practice of discipline and obedience in spiritual life both in worship and in prayer.

Keywords: *Spirituality, Discipleship, Millennial Generation.*

Pendahuluan

Istilah generasi milenial merupakan sesuatu yang akrab didengar dan menunjuk kepada kaum muda yang lahir tahun 1980, 1990, 2000 dan seterusnya. Generasi milenial yang hidup di era kemajuan teknologi informasi memiliki aktifitas yang tinggi dalam penggunaan *gadget*.¹ Generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi setiap wilayah yang berbeda. Secara umum karakteristik milenial ini dicirikan oleh penggunaan teknologi digital dan media sosial.² Karakteristik lain dari generasi milenial antara lain

¹ Ester, "Mengenal Generasi Milenia", www.kominfo.go.id, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

² "Milenial", [www. https://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org), (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

memiliki pola berpikir yang sangat terbuka terhadap pandangan liberal serta humanistik, memiliki gaya hidup yang hedonis, fokus kepada hal-hal yang materialistik, menghindari politik tetapi menjadi pencinta alam dan pembela bumi, lebih mengutamakan hal-hal materialistik (uang), ingin dikenal dan punya citra diri yang baik, kurang menekankan penerimaan diri, dikenal sebagai generasi aku.³

Generasi milenial merupakan anugerah bagi gereja, bangsa dan negara oleh karena jumlah generasi milenial memiliki persentase yang tinggi yakni 59,93 persen dari 67,59 persen jumlah penduduk produktif di Indonesia. Kondisi ini dikenal sebagai bonus demografi oleh karena berubahnya struktur umur penduduk dimana rasio antara jumlah penduduk produktif lebih tinggi dibanding dengan jumlah penduduk non produktif.⁴

Besarnya persentase jumlah penduduk milenial tentu memberikan satu harapan terhadap kemajuan bangsa, negara dan gereja. Tentu hal ini dapat terjadi apabila generasi milenial dipersiapkan dengan baik menjadi sumber daya manusia yang handal, produktif dan berdaya saing di dunia pekerjaan. Generasi milenial merupakan bagian pelayanan gereja yang memerlukan perhatian khusus sehingga generasi milenial yang produktif, kreatif dan kritis memiliki spiritualitas yang baik dan mampu menjadi terang dan garam di tengah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dihadapi.

Untuk mewujudkan generasi milenial yang memiliki spiritualitas yang baik sehingga dapat menjadi terang dan garam di tengah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan peran seorang gembala yang mampu mempersiapkan generasi milenial yang takut akan Tuhan sekaligus memiliki kemampuan kerja, kreatifitas dan daya berpikir kritis yang baik. Para gembala harus peka melihat perkembangan dan adaptif dalam kepemimpinan atau penggembalaannya. Terkait dengan hal tersebut, David Eko Setiawan mengemukakan bahwa Kepemimpinan Kristen di era bonus demografi harus mampu melihat dan membaca peluang serta tantangan yang ada sehingga mampu menjawab perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan meningkatnya jumlah populasi generasi muda milenial yang produktif, maka para pemimpin Kristen perlu adaptif dan memiliki karakter *Digital Mindset, Observer dan Active Listener, Agile, Inclusive, Brave to be Different, Unbeatable*.⁵

Generasi milenial merupakan generasi ideal yang diharapkan membawa kemajuan dan perubahan besar bagi bangsa tetapi dapat juga merupakan generasi yang menakutkan apabila generasi yang diharapkan tersebut tidak dipersiapkan menjadi generasi yang siap dengan memimpin perubahan di masa yang datang dan

³ Gereja di Era Milenial, www. <https://www.abbaloveministries.org>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

⁴ Muktiani Asrie, "Bonus Demografi, Peluang dan Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045", <https://nasional.sindonews.com>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

⁵ David Eko Setiawan, "Kepemimpinan Kristen di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020" <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/23> (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

justro menjadi beban bagi masyarakat di kemudian. Lebih menakutkan lagi apabila kehidupan spiritualitas generasi milenial justru merosot dan kerohaniannya ikut mati tenggelam di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya tantangan yang sedang dihadapi oleh generasi milenial di masa yang akan datang dan pentingnya peran gereja di dalam mempersiapkan generasi yang unggul dan memiliki spiritualitas yang baik menjadi satu pemikiran penulis untuk mengkaji bagaimana mempersiapkan generasi milenial yang unggul dan memiliki spiritualitas yang baik sehingga siap menjadi generasi pembawa perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analisis. Moleong menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif digunakan apabila data yang menjadi bahan analisis berbentuk dokumen gambar dan catatan.⁶ Data diperoleh melalui kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, berita, laporan publikasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam sebuah uraian tentang spiritualitas dan urgensi pemuridan bagi generasi milenial.⁷ Setelah uraian hasil dan pembahasan, maka penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Kehidupan Spiritualitas Generasi Milenial

Setiap zaman akan berganti dan generasi pun mengalami perubahan dan pergantian. Tantangan setiap generasi pada setiap zaman selalu berubah seiring dengan perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda sekarang dikenal dengan generasi milenial yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat hidup manusia mengalami perubahan yang cepat. Kemajuan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tentu memberikan dampak positif bagi generasi milenial baik dari cara hidup, cara belajar bahkan dalam hal interaksi sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit generasi muda yang memiliki kemampuan intelektual yang bagus tetapi tidak memiliki kehidupan spiritualitas yang baik. Di Negara-negara Eropa yang dikenal maju baik dari segi pendidikan maupun teknologi generasi mudanya justru banyak yang mengaku tidak beragama dan banyak yang meninggalkan gereja dan tidak pernah berdoa. Berdasarkan survei yang dilakukan The Gurdian terhadap pemuda berumur 16-19 Tahun ditemukan bahwa di Negara Republik Ceko terdapat 91 Persen Pemuda mengaku tidak beragama,

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6

⁷ Alon Mandimpu Nainggolan. Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Pendidikan Tinggi Pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Didaskalia*, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 13-25. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/465>.

Estonia, Swedia dan Belanda terdapat 70 sampai 80 Persen pemudanya mengaku bukanlah orang religius sedangkan di Inggris terdapat 70 persen pemudanya mengatakan tidak beragama dan terdapat 59 persen tidak pernah ke gereja dan hampir dua pertiga mengaku tidak pernah berdoa.⁸ Kejadian yang dialami oleh gereja di negara-negara Eropa yang kehilangan generasi mudanya tentu merupakan satu persoalan serius yang akan membuat negara-negara Eropa akan menjadi negara yang kehilangan identitas agama dan menuju negara ateis.

Fenomena hilangnya generasi muda dari gereja tidak hanya terjadi di negara-negara Eropa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 – 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia memperoleh data sebagai berikut:

bahwa 91,8 persen remaja masih aktif ke gereja dalam ibadah umum, pemuda maupun remaja namun persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25. Peningkatan terjadi secara konsisten dan bahkan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia termuda ke rentang usia terdewasa. Dapat diprediksi akan semakin tinggi persentase pada rentang usia berikutnya.⁹

Meningkatnya persentase generasi milenial yang meninggalkan ibadah dari tahun ke tahun menunjukkan adanya persoalan spriritualitas yang melanda kehidupan generasi milenial. Beberapa alasan mengapa generasi milenial mulai meninggalkan ibadah antara lain. 1) Gereja kurang memberikan perhatian terhadap pemuda. 2) Gereja tidak memberikan apresiasi kepada peran pemuda. 3). Gereja sering menyuarakan untuk menolong sesama tetapi gereja tidak mempedulikan permasalahan pemuda. 4). Adanya persepsi di kalangan pemuda bahwa gereja sering menyalahkan budaya zaman sekarang. 5). Gereja tidak memberikan kepercayaan kepada anak muda sesuai dengan bakat atau talenta yang dimiliki. 6). Anak muda lebih sering dikhotbahi dari pada dimentoring. 7). Gereja berbicara tentang anak muda tanpa memberikan solusi untuk membantu anak muda. 8). Gereja dinilai gagal beradaptasi dengan zaman sekarang dan generasi mudanya. 9). Gereja membosankan. 10). Gereja tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung perkembangan anak muda. 11). Tidak terdapat komunitas yang sesuai dengan anak muda. 12). Gereja terlalu *overprotective* kepada umat.¹⁰

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membuat perubahan yang cepat dan pergeseran nilai budaya, moral dan gaya hidup serta cara berpikir generasi milenial. Hal ini diakui oleh Asmytia Surbakti yang mengatakan bahwa dominasi dampak negatif dari kemajuan teknologi sangat memberikan pengaruh bagi generasi milenial hal ini dapat dilihat dari penggunaan media internet lebih bersifat pamer,

⁸ Inta, "Gawat! Kehilangan Generasi Muda Kristen, Eropa Tidak Lagi Di Kenal Sebagai Negara Kristen", www.jawaban.com, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

⁹ Handi Irawan D, Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda", www.bilanganresearch.com, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

¹⁰ www.superbookindonesia.com, "Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja, Apakah Gereja Akan Berdiam Diri Saja?", (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

remeh temeh khas milenial dan aktualisasi diri yang kering makna.¹¹ Demikian juga dengan Sonny yang mengungkapkan bahwa perkembangan pemikiran manusia pada abad kedua puluh satu yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah gaya hidup masyarakat yang semakin tergantung kepada teknologi oleh karena fungsinya yang lebih efisien. Persoalannya ialah ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut justru menjadikan manusia sebagai objeknya dan menyandera pikiran manusia dan mereduksi makna tentang Allah yang transenden.¹² Kecenderungan generasi milenial dalam penggunaan teknologi untuk aktualisasi diri merupakan hal yang baik tatkala aktualisasi yang bermakna dan membangun tetapi sebaliknya teknologi dapat menyandera masa depan generasi milenial ketika penggunaannya hanya untuk kepentingan hedonisme semata.

Djoys dalam webinar yang dilaksanakan oleh Program Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia mengatakan bahwa kemajuan teknologi internet menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan iman dan terhadap moral generasi muda. Penggunaan internet menimbulkan interaksi tatap muka menjadi berkurang, perubahan sosial dalam berinteraksi tersebut telah menimbulkan perilaku generasi muda yang cenderung individualis, egosentris dan cenderung tidak peduli terhadap sesama. Ketergantungan generasi milenial terhadap iptek menimbulkan degradasi nilai-nilai hidup dan moral oleh karena mudahnya mengakses tontotan kekerasan, radikalisme, dan pornografi sehingga mengakibatkan kemerosotan spiritual dan moral.¹³

Generasi milenial dicirikan dengan generasi digital yang sangat memperhatikan identitas diri yang ditandai dengan kepemilikan beberapa media sosial, memiliki semangat ingin tahu, multi tasking dicirikan dengan kebiasaan melakukan beberapa hal dalam waktu bersamaan misalkan mendengarkan musik sambil ngopi, upgrade status medial sosial dan membaca. Ide serta gagasan mereka melampaui imajinasi.¹⁴ Dalam kelebihan generasi milenial juga memiliki kelemahan antara lain mudah sekali mengalami putus asa dan menyerah hal ini dicirikan dengan peristiwa-peristiwa bunuh diri pada karena gagal dalam pendidikan, masalah percintaan; tidak adanya filter dalam mengakses informasi serta kurang memiliki kepekaan sosial.¹⁵

Kemajuan Iptek harus diakui memberikan kemudahan di dalam belajar bahkan di dalam memperdalam pengetahuan tentang keagamaan serta pengetahuan-pengetahuan lainnya yang begitu mudah diakses sehingga tidak sedikit generasi

¹¹ Asmytia Surbakti, "Generasi Milenia Indonesia, Media dan Warisan Budaya", <https://press.unhi.ac.id>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

¹² Sonny Zalukhu, "Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad Ke XXI", www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

¹³ Markus, "Menilik Dampak Era Revolusi 4.0 Terhadap Iman dan Moral Generasi Muda" <https://pgi.or.id>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

¹⁴ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi* (Jogyakarta: Laksana, 2019) 18-22

¹⁵ Lubis...Ibid, 23-24

milennial yang memilih untuk mendengar pengajaran-pengajaran atau khotbah-khotbah dari channel tertentu dan meninggalkan gereja karena dianggap lebih menjawab kebutuhan mereka dan lebih baik dari pengajaran-pengajaran yang biasa mereka dengar dimana mereka bergereja. Tetapi tanpa disadari, banyak beredar pengajar-pengajar di dunia maya yang justru membangkitkan pengajaran-pengajaran yang telah dicap oleh para bapa-bapa gereja sebagai ajaran sesat. Tentu ajaran-ajaran ini dapat merusak dan membelokan iman generasi milenial. Regen dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa banyak generasi milenial yang justru meninggalkan imannya oleh karena kurangnya pendidikan rohani yang membuat generasi milenial memilih cara belajar sendiri dengan mencari tahu dan justru mendapatkan pemahaman-pemahaman yang keliru.¹⁶

Persoalan-persoalan di atas merupakan persoalan spiritualitas generasi milenial di era digital yang sedang memimpin generasi milenial ke arah hidup tanpa relasi dengan Tuhan. Tozer mengungkapkan bahwa relasi dengan Allah merupakan hal penting dalam hidup manusia sebab relasi dengan Allah melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus sangat menentukan persoalan hidup dan mati.¹⁷

Relasi dengan Allah menentukan kehidupan spiritualitas setiap orang percaya. Relasi yang baik dengan Tuhan akan menentukan tindakan ketaatan. Sebagaimana Allan Harkness mengungkapkan bahwa relasi yang terpelihara dengan baik dengan Allah menentukan kerohanian Kristen yang ditunjukkan dengan hubungan persekutuan yang kuat dan kehidupan yang penuh kasih serta ketaatan.¹⁸ Generasi milenial perlu sekali diingatkan terus menerus akan identitas mereka sehingga mereka memahami panggilan sebagai murid-murid Kristus. Dengan mengingat identitas diri (siapa diri kita) maka hal tersebut akan terus mengingatkan untuk terus bertindak sepadan dengannya.

Penggembalaan Bagi Generasi Milenial

Kata gembala dalam bahasa Latin ialah *pastor* dan dalam bahasa Yunani *poimen*. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut *poimenika* atau *pastoralia*. Pelayanan pastoral adalah sebutan untuk penggembalaan. Empat hal yang termasuk dalam penggembalaan yaitu mencari, mengunjungi, mengabarkan firman dalam situasi pribadi, dan melayani.¹⁹ Di dalam Alkitab terdapat dua jenis gembala, Pertama, orang yang menggembalakan ternak, dan kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi maupun fana.²⁰ Berdasarkan definisi tentang gembala menunjukkan bahwa seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh. Pengertian ini sejalan

¹⁶ Regen Wantalangi, dkk. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial", Jurnal Wacaraka, <https://ojs.sttibc.ac.id>, (diakses pada tanggal 13 Februari 2022)

¹⁷ A.W. Tozer, *Discipleship (Kemuridan)*, diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo (Jogyakarta: Katalis, 2019), 33

¹⁸ Allan Harkness, *Ready To Growt*, Langkah-Langkah Praktis Untuk Makin Menenal Allah, diterjemahkan oleh Lily Sutrisna (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002), 6

¹⁹ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17

²⁰ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 1992), 330

dengan definisi gembala menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dimana gembala memiliki pengertian sebagai penjaga atau pemiara binatang (ternak); penjaga keselamatan orang banyak.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang gembala bertanggungjawab penuh terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan defenisi tentang gembala, maka dapat diartikan bahwa gembala merupakan pemimpin yang bertugas memelihara dan mengasuh dan menjaga keselamatan orang banyak. Dalam konteks kehidupan generasi milenial maka gembala memiliki tugas memelihara dan mengasuh serta menjaga agar generasi milenial memiliki kepastian keselamatan. Dan untuk memastikan hal tersebut maka seorang gembala berkewajiban untuk melakukan penggembalaan guna membangun kehidupan spiritualitas generasi milenial.

Pelayanan Konseling dan Pemuridan Sebagai Solusi Masalah Spiritualitas Generasi Milenial

Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan yang sangat pesat bagi kehidupan masyarakat. Tidak sedikit generasi milenial yang mengalami kecanduan penggunaan media sosial dan game sehingga perhatian mereka terhadap keagamaan dan kehidupan pergaulan sosial menjadi teralihkan. Selain persoalan karena tantangan kemajuan teknologi tersebut, harus diakui bahwa banyak orang tua saat ini yang cenderung mengutamakan pendidikan anak-anak mereka yang berorientasi pada pekerjaan yang lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik dan menomorduakan pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter dan moral anak. Tidak heran jika anak-anak sekarang cenderung mengalami tren penurunan dalam partisipasi ibadah dan kegiatan-kegiatan gereja. Ditambah dengan arus modernisasi dan kemajuan dibidang pendidikan telah memberikan perubahan dalam kehidupan generasi milenial yang berpengaruh kepada kehidupan spiritualitas dan berakibat kepada karakter dan etika dan moral generasi muda saat ini.

Gereja tentu mengharapkan generasi yang sehat dan berkualitas. Ada lima karakteristik orang yang sehat menurut konsep wellness mencakup (1) spiritualitas (*Spirituality*); pengarahan diri (*self direction*); (3) pekerjaan dan penggunaan waktu luang (*work and lisure*); (4) persahabatan (*friendship*); (5) cinta (*love*). Lima tugas hidup ini saling berkaitan dalam bentuk roda keseluruhan kehidupan yang dinamis dan saling berinteraksi dalam berbagai tantangan kehidupan yang muncul baik dalam keluarga, masyarakat, agama, pendidikan, pemerintahan, media dan dunia usaha.²²

Orang sakit tentu memerlukan pertolongan tabib demikian juga dengan masalah rohani memerlukan pertolongan rohaniawan. Persoalan spiritualitas merupakan persoalan serius dan tidak boleh dianggap remeh, memerlukan tindakan-tindakan yang tepat guna menghidupkan dan membangun kehidupan rohani setiap

²¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pusaka, 1985), 311

²² Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 88

orang. Pembiaran terhadap masalah-masalah spiritualitas akan menuntun kepada kematian spiritualitas dan kemunduran moralitas.

Spiritualitas generasi milenial yang semakin menurun dan kecenderungan interaksi sosial yang terbatas, bersifat individualis, egosentris dan kurang bersahabat tentu memerlukan pendekatan-pendekatan yang mampu memberikan pemahaman dan membangun kesadaran tentang pentingnya membangun kehidupan spiritualitas untuk membentengi generasi milenial menghadapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dan menjadi generasi yang berkualitas. Untuk menjawab kegelisahan atas tantangan masa depan generasi milenial tersebut maka penulis mengusulkan dua pendekatan yang diperlukan antara lain pendekatan pelayanan konseling dan pendekatan pemuridan. Pendekatan konseling merupakan pendekatan tahap pertama bagaimana mendapatkan dan menggali lebih dalam persoalan melemahnya spiritualitas generasi milenial dan pemuridan sebagai tahap lanjutan guna memuridkan, mengajar dan melatih generasi milenial menjadi generasi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan.

1. Pelayanan Konseling

Secara etimologi konseling berasal dari kata benda *counsel* yang diambil dari kata latin *consilium*, dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari pandangan atau nasihat orang lain yang berfungsi penuntun, pembuat pertimbangan.²³

Tujuan pelayanan konseling antara lain: 1) Mengubah suatu sikap atau tingkah laku yang merugikan dan menolong seseorang untuk mengerti nilai-nilai kehidupan. 2). Melatih diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, 3) Memberikan pendampingan dan bimbingan kepada konseli. 4) Menolong konseli agar mampu mengekspresikan setiap perasaan khawatir, gelisah, takut dan marah secara sehat. 5) Menolong konseli memahami setiap sebab-sebab persoalan timbul. 6). Menolong konseli yang sedang tidak berdaya. 7) Menyadarkan konseli dari dosa-dosa dan mengakuinya di hadapan Allah. 8) Menyadarkan konseli agar bersedia mendengar nasihat dan teguran. 9) Mengajar konseli untuk belajar bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan. 10. Mencari mereka yang sedang bergumul. 11). Berusaha menemukan solusi dan 12). Memulihkan kondisi yang rapuh.²⁴

Dalam pelayanan konseling, unsur yang paling tinggi yang harus dimiliki oleh seorang konseli yakni spiritualitas yang memiliki dimensi religiusitas, kedamaian hidup, makna dan tujuan hidup, optimisme, antisipasi masa depan, dan nilai-nilai untuk membimbing hidup dan pembuatan keputusan.²⁵ Melalui agamalah manusia membangun spiritualitasnya. Syamsu mengungkapkan bahwa agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan

²³ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: IFTK Jaffray, 2004), 1

²⁴ Harianto, GP, *Teologi Pastoral*, Cetakan Ke-lima, (Jogyakarta PBMR Andi 2020), 109-111

²⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Ibid.*. 89

tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup manusia. Kehidupan yang efektif menuntut hidup yang mutlak.²⁶

Berkeenaan dengan menurunnya spiritualitas generasi milenial pada era kemajuan teknologi dan berkembangnya penggunaan media sosial yang ikut juga mempengaruhi perilaku kehidupan sosial yang individualis, dan membatasi diri dalam relasi sosial maupun relasi persekutuan orang-orang percaya memerlukan pendekatan pelayanan konseling untuk menolong mereka dalam memahami dan bangkit dari pergumulan menurunnya spiritualitas dan memahami tantangan yang sedang menyandera pertumbuhan iman mereka di masa yang akan datang. Hal ini selasar dengan tujuan pelayanan konseling Kristen diungkapkan oleh Yakub B. Subsada bahwa konseling Kristen bertujuan yakni membawa dan mewujudkan manusia sebagaimana dikehendaki oleh Allah.²⁷

Untuk membangun pertumbuhan spiritualitas generasi milenial Kristen tidak bisa dilepaskan dari iman dan Percaya kepada Yesus Kristus sebagai jalan kebenaran dan kehidupan. Larry Crabb menjelaskan bawah sasaran utama dalam pelaksanaan pembimbingan dalam konseling Kristen ialah untuk memperkenalkan konseli kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan kuasa dari Roh Kudus dan kasih karunia dari sehingga konseli mengalami perubahan dan serupa dengan Kristus. Hanya melalui campur tangan Roh Kudus konseli dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan iman.²⁸

Sinclair Ferguson mengungkapkan bahwa kehidupan Kristen sangat tergantung kepada bagaimana cara kita berpikir tentang Yesus sebagai sumber dan perintis pertumbuhan rohani.²⁹ Lebih lanjut, Sinclair Ferguson mengungkapkan bahwa ada tiga jalur yang dapat diperhatikan dan ditiru dari Yesus untuk mencapai sebuah pertumbuhan yakni. 1) Melakukan penyelidikan Alkitab untuk menemukan makna hidup dan pelayanan Yesus, hanya melalui penyelidikan dan pemahaman Alkitab, manusia dapat menemukan kehendak Allah dan mengalami pertumbuhan. 2). Menggalang persekutuan dengan Allah di dalam doa sebagaimana Yesus lakukan secara tertib dan disiplin. 3) Mengusahakan persekutuan dengan umat Allah. Dengan persekutuan dengan umat Allah maka akan terlibat dan menemukan banyak pengalaman rohani dan diskusi yang mengagumkan dan membangun iman.³⁰

2. Pemuridan Generasi Milenial

Pemuridan merupakan amanat Tuhan Yesus kepada para murid yang dikenal juga dengan amanat agung yakni: “ karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan

²⁶ Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental*, Cetakan Kedua (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 163

²⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 23

²⁸ Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling*, diterjemahkan oleh L. Andreas A. P. Sitanggang (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999), 15.

²⁹ Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh Dalam Anugerah*, Cetakan ke-5, (Surabaya: Momentum, 2005), 15

³⁰ Ibid, Sinclair,..26-27

ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Berangkat dari amanat agung Tuhan Yesus, para murid yang telah mengalami pemuridan bersama dengan Tuhan Yesus diberikan tugas untuk melanjutkan pemuridan. Bobby Harington dan Alex Absalom mendefinisikan pemuridan sebagai upaya membantu orang lain supaya percaya dan menjadi pengikut Kristus.³¹ Menjadi pengikut Kristus berarti hidup didalam pola yang Tuhan Yesus kehendaki bagi setiap orang-orang percaya yakni hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan hidup yang memberikan dampak bagi dunia.

Gereja memiliki fungsi pelayanan sebagai alat di tangan Tuhan yang membawa pembaharuan melalui tugas pemuridan yang menjadi tanggung jawab gereja. Generasi milenial harus dimuridkan sebab Tuhan sangat sayang kepada anak-anak muda. Tuhan Yesus mengatakan di dalam Markus 10 ayat 14 *"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah"*. Dalam konteks generasi milenial maka dapat dikatakan bahwa Tuhan pun menghendaki setiap generasi milenial datang kepada-Nya dan menjadi murid-murid Nya yang setia. Gereja wajib memberikan perhatian serius bagi pelayanan generasi milenial guna menjawab tantangan perubahan zaman agar generasi milenial menjadi murid Kristus yang siap menjadi penerus pelayanan gereja dan menjadi motor penggerak perubahan di tengah-tengah masyarakat.

Pemuridan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap gereja pada masa kini maupun masa yang akan datang. Urgensi pemuridan bagi generasi milenial di era digital merupakan hal yang tidak dapat ditunda mengingat dampak dari kemajuan teknologi dan media sosial yang memiliki dampak negatif bagi spiritualitas dan perilaku generasi milenial. Tongkat estafet pelayanan gereja dan bangsa dan negara ditentukan oleh pemuridan yang baik. Rasul Paulus melakukan pemuridan kepada Timotius pada masa mudanya dan menjadi pelayan yang bertugas untuk menjaga pelayanan di Efesus dari pengajar-pengajar sesat. Hal tersebut merupakan contoh yang dapat ditiru oleh pemimpin gereja masa kini di dalam mempersiapkan generasi penerus pelayanan.

John Stott mengungkapkan bahwa setiap orang percaya dipanggil pada tiga hal yakni pertama, dipanggil kepada pemuridan yang bersifat individual maupun ke dalam persekutuan bersama, kedua dipanggil untuk penyembahan dalam karya yang nyata yakni sebagai sebuah keimanan kita dipanggil dalam penyembahan kepada Allah tetapi sebagai umat milik Allah maka kita bertugas untuk bersaksi bagi dunia. Ketiga kita dipanggil dalam perjalanan pengembaraan maupun dalam identitas kewarganegaraan sorga. Ketiga hal ini memerlukan keseimbangan dalam praktik

³¹ Bobby Harington dan Alex Absalom, *Discipleship That Fits*, diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo (Jogyakarta: Katalis, 2018), 20

kehidupan sehari-hari. Dengan mengingat panggilan ini maka tentu kita akan terus menerus diingatkan dan selalu bertindak sesuai dengan identitas tersebut.³²

a. Pemuridan Melalui Pendidikan

Amsal 22 ayat 6 mengatakan bahwa “*didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya dia tidak akan menyimpang dari jalan itu*”

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Kualitas pendidikan ikut memberikan pengaruh kepada kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan maka memberikan pengharapan bagi masa depan suatu masyarakat.³³

Pendidikan dapat diartikan secara khusus sebagai pemberian bimbingan dari orang tua atau orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu kedewasaan. Atau secara luas dapat diartikan sebagai pemberian tuntunan kepada manusia yang belum dewasa agar mencapai sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan.³⁴

Dengan memberikan perhatian khusus kepada generasi milenial melalui pendidikan yang berpusat kepada Allah merupakan tindakan membangun dan mempersiapkan masa depan generasi yang siap meneruskan pelaksanaan pemuridan bagi generasi berikutnya. Kegagalan dalam penyelenggaraan pemuridan akan menimbulkan hilangnya generasi penerus yang siap memuridkan generasi berikutnya oleh karena itu melaksanakan pemuridan melalui pendidikan yang berpusat kepada Allah merupakan tindakan membentuk kepribadian dan karakter generasi milenial yang berkualitas. Terkait dengan pembentukan generasi sebagai generasi penerus, Loui Berkhof dan Cornelius Van Til mengatakan bahwa “*ketika berbicara mengenai pengembangan kepribadian sebagai tugas utama manusia itu artinya kita berbicara mengenai manusia sebagai generasi. Setiap generasi akan berusaha mengembangkan kepribadian generasi selanjutnya sampai semua yang sudah Tuhan panggil berdiri sejajar bagai tentara dan panji-panjinya.*”³⁵

b. Praksis Pemuridan Melalui Kedisiplinan Rohani

Kehidupan Spritualitas generasi milenial yang semakin menurun di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial merupakan persoalan yang harus diobati. Pengobatan terhadap permasalahan spiritualitas generasi milenial adalah hidup di dalam kedisiplinan rohani. Bill Hull menjelaskan bahwa disiplin dalam kehidupan rohani merupakan sebuah solusi dalam mengatasi penyakit spiritualitas.

³² John R.W. Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, Alih Bahasa: Perdian K.M Tumanan, Cet. Kedelapan, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017), 87-88

³³ Manao, M. L., & Amtiran, A. A. . (2021). Teologia Pembebasan: Kajian Peranan Penting Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 105–121. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.27>

³⁴ Teguh Wangsa Gandi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cetakan kedua, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 69

³⁵ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2012), 130

Untuk mengatasinya perlu menjadikan waktu pribadi dengan Allah sebagai sebuah tujuan yang harus dipenuhi, membuat prioritas waktu dan kemudian mendisiplinkan diri untuk hidup sesuai dengan jadwal sambil mengamati dan mengetahui bahwa hasil akhirnya merupakan suatu yang memuaskan.³⁶

Pemuridan tidaklah cukup melalui pendidikan saja. Pendidikan sebagai proses pendewasaan akan terlihat hasilnya jika ditunjukkan dengan ketaatan dalam kedisiplinan hidup kerohanian setiap hari dengan tujuan menghasilkan buah-buah pertumbuhan rohani karena mengikut Yesus sama dengan menghasilkan buah. Yesus berkata, "*Jikalau kami mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu.*" (Yohanes 14:15). Dalam pengertian lain bahwa menjadi pengikut Kristus haruslah ditunjukkan melalui ketaatan dalam perintah-perintahNya.³⁷

Membuat murid bukan hanya bicara tentang program atau acara tetapi juga tentang relasi. Berbagi kehidupan Kristus yakni berbagi Injil, mengimpartasi hidup merupakan esensi penting dalam membuat murid.³⁸ Dallas Wilard menjelaskan bahwa "mengikut Kristus adalah belajar menjalani seluruh kehidupan yaitu memberi waktu dan semua tenaga pikiran dan tubuh seperti Kristus melakukannya, belajar mengikuti berbagai persiapan yang Dia lakukan, berbagai disiplin hidup dalam aturan Allah yang memungkinkan Dia untuk menerima dukungan yang terus menerus dan efektif dari Bapa saat melakukan kehendak-Nya. Setiap murid harus menemukan cara bagaimana memasuki kehidupan disiplin yang dipraktikkan oleh Yesus dalam kehidupan sekarang dan bagaimana memperluas dan memperkuat berbagai disiplin itu untuk disesuaikan dengan berbagai kebutuhan kita."³⁹

Membangun disiplin rohani dapat dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain: 1) Disiplin di dalam ibadah. Disiplin dalam latihan ibadah disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius (1 Tim 4:7b) yakni "Latihlah dirimu beribadah".⁴⁰ 2) Doa. Bill Hull mengatakan bahwa Doa sebagai media komunikasi dengan Allah yang mengarahkan kita untuk mengenal dan mengarahkan hidup untuk menaati Allah.⁴¹

³⁶ Ibid, Bill Hull, 225

³⁷ Hendricks, Sine, & Alon Mandimpu Nainggolan (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou*, 8 (2), 104-117. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/501>. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.

³⁸ David Platt, *Radical (Mengikut Yesus Tak Peduli Berapapun Harganya)*, Alih Bahasa oleh Paksis Ekanto Putro, (Malang: Literatur Perkantas, 2016), 104

³⁹ Dallas Wilard, *The Spirit of The Disciplines (Membangkitkan Kembali Semangat Disiplin Rohani)*, Alih Bahasa oleh Literatur Perkantas Jatim, (Jatim: Literatur Perkantas, 2019), 24

⁴⁰ Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 1 Timotius 4:7b

⁴¹ Bill Hull, *Jesus Chist Disciplemaker (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*, (Malang: Literatur Perkantas, 2015), 226

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dan tujuan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa generasi milenial menghadapi kemunduran spiritualitas di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial. Hal ini harus menjadi kepedulian gereja memprioritaskan pelayanan penggembalaan kepada generasi milenial. Menurunnya spiritualitas generasi milenial memerlukan pelayanan pastoral konseling guna menyadarkan generasi milenial akan permasalahan rohani yang sedang mereka hadapi dan untuk membangun komitmen keluar dari permasalahan tersebut. Pemuridan bagi generasi milenial melalui pendidikan yang berfokus kepada Allah dan melalui praksis kedisiplinan dan ketaatan dalam kehidupan rohani baik dalam hal ibadah maupun dalam doa merupakan cara dalam membangun kehidupan spiritual generasi milenial yang terus tumbuh dan menghasilkan buah.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan secara mendalam misalnya berfokus pada dampak pemuridan bagi spiritual generasi milenial dengan berbagai macam metode atau pendekatan, misalnya biblis, teologis dan etis, filosofis, sosiologis maupun fenomenologis. Dengan demikian akan terlihat suatu pemuridan melalui PAK bagi generasi milenial yang mengedepankan kritis maupun reflektif terkait pertumbuhan spiritualitas. Pemuridan melalui Pendidikan Agama Kristen di konteks keluarga, sekolah dan gereja juga patut untuk dikaji.

Daftar Pustaka

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

A.W. Tozer, *Discipleship (Kemuridan)*, diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo (Jogyakarta: Katalis, 2019)

Allan Harkness, *Ready To Growt*, Langkah-Langkah Praktis Untuk Makin Mengenal Allah, diterjemahkan oleh Lily Sutrisna (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002)

Asmytia Surbakti, "*Generasi Milenia Indonesia, Media dan Warisan Budaya*", <https://press.unhi.ac.id>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Bill Hull, *Jesus Chist Disciplemer (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*, (Malang: Literatur Perkantas, 2015)

Bobby Harington dan Alex Absalom, *Discipleship That Fits*, diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo (Jogyakarta: Katalis, 2018)

Dallas Wilard, *The Spirit of The Disciplines (Membangkitkan Kembali Semangat Disiplin Rohani)*, Alih Bahasa oleh Literatur Perkantas Jatim, (Jatim: Literatur Perkantas, 2019)

David Platt, *Radical (Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapapun Harganya)*, Alih Bahasa oleh Paksis Ekanto Putro, (Malang: Literatur Perkantas, 2016)

David Eko Setiawan, “*Kepemimpinan Kristen di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020*” <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/23> (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Handi Irawan D, Cemara A. Putra, “*Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*”, www.bilanganresearch.com, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 1992)

Ester, “*Mengenal Generasi Milenia*”, www.kominfo.go.id, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Gereja di Era Milenial, [www. https://www.abbaloveministries.org](http://www.abbaloveministries.org), (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Hariato, GP, *Teologi Pastoral*, Cetakan Ke-lima, (Jogyakarta PBMR Andi 2020)

Inta, “*Gawat! Kehilangan Generasi Muda Kristen, Eropa Tidak Lagi Di Kenal Sebagai Negara Kristen*”, www.jawaban.com, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

John R.W. Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, Alih Bahasa: Perdian K.M Tumanan, Cet. Kedelapan, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017)

Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pusaka, 1985)

Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2012)

Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi* (Jogyakarta: Laksana, 2019)

Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling*, diterjemahkan oleh L. Andreas A. P. Sitanggang (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Muktiani Asrie, “*Bonus Demografi, Peluang dan Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045*”, <https://nasional.sindonews.com>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Markus," *Menilik Dampak Era Revolusi 4.0 Terhadap Iman dan Moral Generasi Muda*"
<https://pgi.or.id>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17

Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: IFTK Jaffray, 2004)

Manao, M. L., & Amtiran, A. A. . (2021). Teologia Pembebasan: Kajian Peranan Penting Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 105–121.
<https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.27>

Milenial, [www. https://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org), (diakses pada tanggal 5 Januari 2022)

Nainggolan, Alon Mandimpu. Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Pendidikan Tinggi Pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Didaskalia*, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 13-25. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/465>.

Regen Wantalangi, dkk. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Wacaraka*, <https://ojs.sttibc.ac.id>, (diakses pada tanggal 13 Februari 2022)

Sonny Zalukhu, "*Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad Ke XXI*", www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21, (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh Dalam Anugerah*, Cetakan ke-5, (Surabaya: Momentum, 2005)

Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou*, 8 (2), 104-117. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/501>.
<https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.

Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental*, Cetakan Kedua (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)

Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cetakan kedua, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

www.superbookindonesia.com, "*Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja, Apakah Gereja Akan Berdiam Diri Saja?*", (diakses pada tanggal 5 Januari 2022).

Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001)